

STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT *BUJANG SAMBILAN*

Yessi Gusni Ayu¹, Yetty Morelent², Dainur Putri²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

Email : yessi.gusniayu@yahoo.com

ABSTRACT

This research was to describe structure and values of character education in Bujang Sambilan folktale. The theory that used in this research are Danandjaya (1991) about the folktale, Rokhmansyah (2014) about the structure of drama, and Mustari (2014) about the values of character education. The type of this research was qualitative by using descriptive methods. The object of this research was Bujang Sambilan folktale with the arrange of Yus Dt. Parpatiah script. Instrument of this research was researcher themselves by using computer to download the folktale and observation sheet to write the folktale. The technique of collecting the data has been used listening and writing technique. Based on analysis of data proposed as follow. (1) First, the theme in the folktale was “kasih tak sampai akibat dendam yang tak sudah”. Second, the plot in the folktale was chronological plot because telling the event star from pratagonis figure :Sani and Giran, antagonis figure: Malintang, and tritagonis figure: Palimo Bayua, Rambun Bamaniak, Dt. Limbatang, Pandeka Rayo, Kurambi, Galapuang, Balok, Barasok, Pandan and Gasan. Fourth, the background in the folktale consist of: background of the scene, time, and social. Fifth, the message in the folktale had eleven message that can be guide in a life. (2) The values of character education in Bujang Sambilan were responsible of value, self-conscious, honest, democratic, religious, disciplined, curious, polite, helpful, logical thinking, critical, creative, and innovative, and resilient. Therefore, it can be concluded that Bujang Sambilan folktale contain with the structure and requirement of values character education.

Keywords: *structure, the values of character education, folktale.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan itu sendiri tidak mengenal batas, baik masyarakat dari golongan atas, golongan menengah, hingga golongan bawah. Karena pendidikan menjadi dasar

untuk membentuk dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh anak supaya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa.

Dunia pendidikan tidak hanya melahirkan orang-orang cerdas yang memiliki intelektual tinggi, namun dituntut

untuk mampu melahirkan anak-anak bangsa yang berkarakter. Berkarakter maksudnya adalah memiliki sifat-sifat dan perilaku yang baik, baik dari segi perkataan maupun perbuatan dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta, antar sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Kurniawan (2013:29) mengutip pendapat Zubaedi karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti krisis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekhawatiran dan keprihatinan kita terhadap kondisi bangsa yang semakin mengalami kemerosotan moral dan bisa dikatakan tidak memiliki karakter. Permasalahan ini tidak sepenuhnya merupakan kegagalan dari lembaga pendidikan dalam menumbuhkan anak bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Permasalahan pendidikan banyak diungkapkan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena berisi tentang gambaran kehidupan manusia berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan

khalayan atau imajinasi. Widjojoko dan Hidayat (2006:2) berpendapat bahwa sastra sebagai cabang seni merupakan bagian integral dari kebudayaan. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Sejalan dengan itu, menurut Koentjaraningrat (2003:72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beranekaragam dan setiap kebudayaan memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang disampaikan secara turun-temurun adalah folklor. Folklor merupakan bentuk kebudayaan daerah, yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Menurut Danandjaya (1991:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, di antaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Salah satu jenis folklor adalah folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti periba-hasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat (Danandjaya, 1991:21-22).

Cerita rakyat *Bujang Sambilan* merupakan salah satu folklor lisan yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Cerita rakyat ini telah diangkat oleh Televisi Republik Indonesia Stasiun Pusat Jakarta pada hari Kamis, 30 Mei 1985 dengan penyusun naskah Yus Dt. Parpatiah. Cerita tersebut berbentuk drama karena berisi dialog-dialog antar tokoh untuk menggambarkan kehidupan dan watak orang pada zaman dahulu. Drama merupakan genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan (Tamsin dan Amir, 2003:16).

Pada saat ini, cerita rakyat *Bujang Sambilan* kurang mendapat perhatian dari masyarakat terutama dari generasi muda. Generasi muda lebih cenderung memilih

untuk mengikuti kemajuan teknologi dan pengetahuan yang semakin canggih daripada mempelajari cerita rakyat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti televisi, komik, novel dan berbagai media yang jauh lebih menarik perhatian generasi muda. Padahal, generasi muda merupakan tombak harapan sebagai penerus bangsa.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini sangat mengkhawatirkan akan maksuknya budaya asing yang dapat merubah eksistensi budaya asli yang dimiliki daerah-daerah, terutama di Kec. Tanjung Raya Kabupaten Agam. Seharusnya generasi muda lebih peka, peduli, menjaga serta menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, karena kebudayaan daerah melambangkan identitas daerah yang menjadi pembeda atau ciri khas antar daerah. Salah satu cara menghargai kebudayaan yang ada di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam yaitu dengan memahami struktur dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut.

Struktur yang membangun cerita rakyat *Bujang Sambilan* adalah struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Sesuai dengan Rokhmansyah (2014:40) mengutip pendapat Waluyo drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur

fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah drama adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Rokhmansyah (2014:40) berpendapat bahwa unsur-unsur drama terdiri dari tokoh, amanat, bahasa, dialog, alur, latar, tema, dan petunjuk teknis.

Struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter sangat erat kaitannya. Nilai-nilai pendidikan karakter akan muncul apabila ada tokoh. Setiap tokoh dalam sebuah cerita digambarkan memiliki watak yang berbeda-beda yang menimbulkan lahirnya karakter tokoh. Begitu juga dengan latar, penggambaran suatu latar dapat melahirkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Mustari (2014:1-207) nilai-nilai pendidikan terdiri dari: (a) religius, (b) jujur, (c) bertanggung jawab, (d) bergaya hidup sehat, (e) disiplin, (f) kerja keras, (g) percaya diri, (h) berjiwa wirausaha, (i) berfikir logis, kritis, dan inovatif, (j) mandiri, (k) ingin tahu, (l) cinta ilmu, (m) sadar diri, (n) patuh pada aturan sosial, (o) respek, (p) santun, (q) demokratis, (r) ekologis, (s) nasionalis, (t) pluralis, (u) cerdas, (v) suka menolong, (w) tangguh, (x) berani mengambil risiko, dan (y) berorientasi tindakan.

Cerita rakyat *Bujang Sambilan* dapat digunakan sebagai media pembentuk moral dan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam

cerita adalah nilai disiplin. Dapat dilihat dalam kutipan cerita "... Tapi kini adiak kanduang jarek samato tapaso kito buang, kito lanyokkan. Bukan kandak kito nan sambilan tapi tuntutan hukum nan balaku. Kito relakan untuak arwah niniak moyang untuak kamuliaan nagari ko dan untuak panguaso di ateh Gunuang Tinjau. Pulau nyaru rak bak pagai, hilang dilamun-lamun ombak, hilang sibungsu dek parangai, hilang di mato urang nan banyak." Berdasarkan kutipan tersebut, jelas bahwa masyarakat sangat memegang teguh aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Mereka tidak memandang bulu dalam menjatuhkan hukuman bahkan harus menghukum mati saudara kandungnya.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan*. Karena dalam cerita rakyat tersebut banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter. Khususnya, pembentukan karakter untuk anak bangsa yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia selanjutnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan data berupa kata-kata tanpa mengulas data berupa angka-angka. Moleong (2010:4) mengutip pendapat

Bogdan dan Taylor mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Usman dan Akbar (2011:4) penelitian deskriptif bermaksud membuat pemeriaan (penyandaraan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

Objek yang menjadi penelitian ini diambil dari sebuah video cerita rakyat *Bujang Sambilan* dengan penyusun naskah Angku Yus Dt. Parpatiah. Cerita rakyat *Bujang Sambilan* ini berasal dari Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Sementara itu, yang menjadi data penelitian adalah struktur dan nilai-nilai pendidikan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan perangkat alat lainnya, seperti: (1) komputer, digunakan untuk mendownload video cerita rakyat *Bujang Sambilan*, (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat cerita rakyat *Bujang Sambilan* ke dalam bahasa tulis dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, yaitu: (1) teknik simak, data yang diperoleh dengan

menyimak video tentang cerita rakyat *Bujang Sambilan*, (2) teknik catat, teknik yang digunakan untuk mencatat cerita rakyat *Bujang Sambilan* dan mencatat data-data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Untuk menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan, teknik analisis yang digunakan adalah: (1) mentranskripkan video cerita rakyat *Bujang Sambilan* ke dalam bahasa tulis, (2) menerjemahkan hasil bahasa tulis ke dalam bahasa Indonesia, (3) mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan*, dan (4) menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang cerita rakyat *Bujang Sambilan* dikemukakan 5 struktur mencakup: tema, alur, penokohan, latar dan amanat, dan ditemukan 11 nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan*, yaitu bertanggung jawab, sadar diri, jujur, demokratis, religius, disiplin, ingin tahu, santun, suka menolong,berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan tangguh.

Tema yang terkandung dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan* ini adalah kasih tak sampai akibat dendam yang tak sudah. Malintang mempunyai adik bungsu yang bernama Sani. Sani dan Giran merupakan pasangan yang saling mencintai, namun

cinta mereka sangat ditentang oleh Malintang. Malintang tidak rela jika Sani harus menikah dengan Giran, sehingga dia menyebarkan fitnah yang membuat bujang sembilan murka. Akhirnya Sani harus menerima hukuman buang ke kawah Gunung Tinjau. Saat waktunya tiba, Giran tidak membiarkan Sani mati sendirian. Dengan hati suci Giran memegang tangan Sani dan mengakhiri cinta mereka di dalam api Gunung Tinjau.

Alur yang terdapat dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan* ini adalah alur maju. Cerita ini menceritakan kisah cinta sepasang kekasih yang tidak sampai akibat dendam yang tak kunjung selesai dari pihak perempuan. Sehingga kisah cinta mereka harus berakhir di dalam api Gunung Tinjau.

Penokohan dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan* ini terdapat tiga belas orang tokoh yaitu Puti Rasani, Palimo Bayua, Malintang, Giran, Rambun Bamaniak, Dt. Limbatang, Pandeka Rayo, Kurambi, Galapuang, Balok, Barasok, Pandan dan Gasan. Tokoh protagonis adalah Sani dan Giran, tokoh antagonis adalah Malintang, dan tokoh tritagonis adalah Palimo Bayua, Rambun Bamaniak, Dt. Limbatang, Pandeka Rayo, Kurambi, Galapuang, Balok, Barasok, Pandan dan Gasan.

Latar dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan* ini terdapat latar tempat, waktu, dan sosial. Latar yang menunjukkan tempat,

yaitu di rumah Giran dan Sani, pinang balirik, air tumbuh, tempat sepi ini, dalam semak, ladang rumah pangeran, bawah batang tembakau, balik rumput bambu, dan di Gunung Tinjau. Latar yang menunjukkan waktu, yaitu terjadinya pada zaman dahulu, kemarin, pagi ini, nanti malam, dua hari, waktu ayah dan bunda meninggal, sekarang, malam kemarin, waktu membersihkan selokan, besok, pekan ini, hari sudah mulai sore, hari ini, selama ini, sepuluh tahun yang lalu, dan hari sudah siang. Latar yang menunjukkan sosial, yaitu terjadi pada masyarakat Minangkabau, terjadi pada masyarakat kelas menengah, suasana sedih, dan marah.

Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan* ini terdapat sebelas pesan yang disampaikan, yaitu (1) berbicaralah lemah lembut kepada yang lebih tua maupun muda, (2) berfikirilah terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau bertindak agar tidak menyesal kemudian, (3) jadilah pribadi yang bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun orang lain, (4) tetaplah berfikir positif terhadap sesuatu yang belum pasti kebenarannya, (5) jangan jadikan jabatan sebagai tanda kekuasaan tapi jadikanlah sebagai abdi kepada rakyat/masyarakat, (6) dengarkanlah nasehat orang tua karena mereka selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, (7) syukurilah apa yang kita punya dan jangan suka

mengeluh, (8) selesaikanlah masalah dengan kepala dingin bukan dengan kekerasan, (9) patuhilah peraturan yang sudah ditetapkan, (10) bersikap adillah dalam mengambil keputusan, dan (11) jadilah pribadi yang bisa mengekalkan kebenaran.

Pada tabel data 4.1, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan* terdapat 11 aspek nilai karakter dengan jumlah 41 data, yaitu (1) bertanggung jawab sebanyak 8 data, (2) sadar diri sebanyak 7 data, (3) jujur sebanyak 4 data, (4) demokratis sebanyak 4 data, (5) religius sebanyak 3 data, (6) disiplin sebanyak 3 data, (7) ingin tahu sebanyak 3 data, (8) santun sebanyak 3 data, (9) suka menolong sebanyak 3 data, (10) berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif sebanyak 2 data, dan (11) tangguh sebanyak 1 data.

Tabel 4.1 Tabulasi Data

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah
1.	Bertanggung jawab	8 data
2.	Sadar diri	7 data
3.	Jujur	4 data
4.	Demokratis	4 data
5.	Religius	3 data
6.	Disiplin	3 data
7.	Ingin tahu	3 data
8.	Santun	3 data
9.	Suka menolong	3 data
10.	Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	2 data
11.	Tangguh	1 data
Jumlah		41 data

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa penemuan sebagai berikut. *Pertama*, gambaran struktur dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan*, yaitu (1) tema yang terdapat dalam cerita adalah kasih tak sampai akibat dendam yang tak sudah, (2) alur yang terdapat dalam cerita tersebut adalah alur maju karena di dalam cerita menceritakan peristiwa mulai dari awal hingga akhir cerita, (3) penokohan berdasarkan tugasnya digolongkan menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis: Sani dan Giran, tokoh antagonis: Malintang, dan tokoh tritagonis: Palimo Bayua, Rambun Bamaniak, Dt. Limbatang, Pandeka Rayo, Kurambi, Galapuang, Balok, Barasok, Pandan dan Gasan, (4) latar yang terdapat dalam cerita mencakup latar tempat, waktu, dan sosial, (5) amanat yang terdapat dalam cerita tersebut memiliki sebelas pesan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan*, yaitu bertanggung jawab, sadar diri, jujur, demokratis, religius, disiplin, ingin tahu, santun, suka menolong, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan tangguh. *Ketiga*, keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan latar dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan* terdapat delapan nilai, yaitu bertanggung jawab, sadar diri, jujur, demokratis,

religius, disiplin, santun, dan suka menolong.

Saran

Berdasarkan struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Bujang Sambilan*, peneliti menyarankan berikut ini: *Pertama*, Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya pengetahuan tentang folklor sebagian lisan, khususnya cerita rakyat. *Kedua*, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) Siswa, dapat digunakan untuk menarik dan memotivasi siswa untuk memahami cerita rakyat *Bujang Sambilan*, (2) Guru Bahasa Indonesia, dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam memahami struktur sastra cerita rakyat, (3) Sekolah, dapat digunakan untuk melengkapi koleksi cerita rakyat yang ada perpustakaan sekolah, (4) Peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan untuk perbandingan dalam meneliti aspek yang sama dengan objek penelitian yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tamsin, Andria Catri, dan Amir, Amril. 2003. *Telaah Drama Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Widjojoko dan Hidayat, Endang. 2006. *Teori dan sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.